

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Teologi

##### 1. Pengertian Teologi

Secara harfiah, teologi berarti ilmu ketuhanan: *theos* berarti Tuhan, *logos* berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Muatan ilmu ini, seperti diformulasikan dan ilmu teologi mencakup ilmu tentang (ma'rifat al-abda), ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk didalamnya hubungan antarmanusia yang didasarkan pada norma dan nilai ketuhanan(*rabbaniyah*).

Sedangkan teologi waria menurut peneliti ialah pemahaman dan penjelasan tentang Tuhan dari segipandang seorang waria (wanita tetapi pria), Seperti apakah waria memahami tentang tuhan.dan bagaimanakah *implementasi* terhadap pemahamannya.

Saat berbicara tentang hubungan manusia, apalagi manusia yang beragama,maka hubungan ini menjadi hubungan teologis, dan hubungan teologis ini dalam aplikasinya tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga horisontal

Aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi (sekuler-profanem) semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologi. Dalam konteks ini, dipahami bahwa tidak ada satupun aktifitas manusia yang terlepas dari keyakinan te<sup>11</sup> asuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.

Glock dan Stark(Robinson). menilai bahwa kepercayaan keagamaan(teologi). Teologi terdapat dalam kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam

dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembayang tidak dapat dipahami, kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus di sembah.<sup>1</sup>

Ada dua pendapat tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan yaitu<sup>2</sup>:

- a) Pengetahuan tentang Tuhan hanya diperoleh melalui pernyataan tuhan sendiri melalui wahyunya.
- b) Suatu cara alternatif yang diperoleh melalui pemikiran rasional semata-mata. Akal, tanpa bantuan wahyu menurut cara alternatif ini, mampu memperoleh kebenaran tentang tuhan.

## **2. Perbedaan Teologi Agama-Agama dengan Studi Agama-Agama**

Teologi agama-agama merupakan bidang ilmu yang berbeda dengan studi agama-agama pada umumnya. Untuk menggambarkan perbedaan tersebut dengan lebih jelas, maka kita perlu membandingkan fokusnya masing-masing.

### **a. Teologi Agama-Agama dan Sosiologi Agama**

Studi sosiologi agama-agama merupakan studi tentang hubungan-hubungan antara agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk hubungan yang terjadi. Hal-hal yang menjadi perhatian dari studi ini adalah bagaimana kepercayaan-kepercayaan agama tertentu memengaruhi suatu masyarakat, atau bagaimana kepercayaan agama tertentu memengaruhi pola hubungan dengan umat beragama lain.<sup>3</sup> Dalam bidang ini, yang menjadi obyek penelitian adalah

---

<sup>1</sup>Djamaludin ancok, *psikologi islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar 2001), 79

<sup>2</sup>Fauzan Saleh. (*Kajian filsafat tentang keberadaan tuhan dan pluralism agama. Kediri stain press. 2011*). 58

<sup>3</sup>Dhavamony. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius. 1995) 69

aspek manusiawi (imanan), yang mana aspek Ilahi (transendensi) diwujudkan di dalam perilaku manusia sehari-hari. Akan tetapi, hal-hal yang transenden tidak terlalu diperhatikan atau dikesampingkan di dalam studi ini.<sup>4</sup>

Teologi agama-agama juga mempelajari aspek manusiawi dan aspek Ilahi di dalam agama-agama.<sup>5</sup> Akan tetapi, teologi agama-agama justru lebih tertarik untuk mempelajari aspek Ilahi yang memengaruhi perilaku sehari-hari, dalam hal ini antara umat terhadap umat beragamayang lain.<sup>6</sup>

#### b. Teologi Agama-Agama dan Filsafat Agama

Filsafat agama merupakan refleksi filosofis mengenai agama dengan menggunakan metode filsafat secara sistematis dalam menganalisis isi pokok suatu agama, seperti konsep Tuhan, Yang Suci, keselamatan, ibadah, kurban, doa, dan sebagainya. Filsafat agama berupaya mencari pembenaran rasional dari gerakan agama tertentu, serta memberi penilaian terhadapnya sehingga bersifat normatif.<sup>7</sup> Teologi agama-agama juga memberikan penilaian seperti filsafat, tetapi di dalam iman Kristen yang berupaya menilai agama-agama yang lain, bukan berdasarkan rasionalitas seperti filsafat agama melainkan pernyataan Allah.<sup>8</sup>

#### c. Teologi Agama-Agama dan Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama adalah bidang studi yang berupaya melihat kepelbagaian agama secara fenomenologis.<sup>9</sup> Fenomenologis artinya bagaimana pemeluk agama-agama berbicara tentang apa yang mereka yakini

---

<sup>4</sup>Michael S. Northcott, 'Pendekatan Sosiologis'. Di dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Peter Connely (Yogyakarta: LKIS. 2002).25

<sup>5</sup>Sumartana, "Theologia Religionum". Di dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Tim Balitbang PGI (Eds.). (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007)

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1995).59

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid.

dan percaya sejauh dapat diamati (fenomena).<sup>10</sup> Di sini, penilaian oleh pengamat dihindari dan keunikan tiap agama berusaha dipertahankan. Gejala-gejala yang diperbandingkan hanya untuk memperdalam pengertian dari gejala-gejala religius yang dipelajari.<sup>11</sup>

Di dalam teologi agama-agama, penilaian terhadap agama lain dari perspektif kekristenan tidak dapat dihindarkan.<sup>12</sup> Akan tetapi, semangat yang mendasarinya bukan semangat konfrontatif, melainkan justru bagaimana umat Kristen dan umat beragama lainnya dapat hidup bersama secara harmonis di dalam konteks kemajemukan agama.

## **B. Tinjauan Tentang Waria**

### **1. Pengertian Waria**

Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita.<sup>13</sup> Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Bagi peneliti waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria khususnya dalam menjalankan ibadah.

Waria Menurut Benny D Setianto, menemukan empat kategori kewariaan<sup>14</sup> sebagai berikut :

- a) Pria yang menyukai pria.

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>ibid

<sup>12</sup>Sumartana.. "Theologia Religionum". Di dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Tim Balitbang PGI (Eds.). (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007)65

<sup>13</sup>Annisa,<http://annisa-istiqomah.blogspot.sg/2011/09/latar-belakang-masalah-tentang-waria.html> 22.04.14

<sup>14</sup>Salviana vina. *Waria dan tekanan sosial*. ( Malang,Umm press, 2005) 9

- b) Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktifitas sebagai perempuan.
- c) Kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.

Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu transgender. Maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan saja. Transgender disini mempunyai pengertian: perempuan terperangkap kedalam tubuh laki-laki.

Ciri-ciri prilaku seorang waria adalah perlu ber-make-up dan berpakaian seperti wanita, berjalan dengan menggoyangkan panggulnya, dan nada suara yang dikeluarkan agak manja atau kewanita-wanitaan dan dalam melakukan hubungan seks seorang waria “tidak bisa” bertindak sebagai laki-laki.

Waria hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai waria. Selain itu, waria punya kecenderungan menyukai laki-laki atau homoseksual. Ada beberapa perbedaan pengertian agar tidak terjadi kerancuan, maka di bawah ini akan dibahas

beberapa istilah, antara lain ada waria homoseksual,<sup>15</sup> transeksual,<sup>16</sup> tranfemitisme,<sup>17</sup> dan hermaphrodik.<sup>18</sup>

Faktor terjadinya waria transeksualitas biasanya disebabkan oleh factor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang, serta dipengaruhi oleh factor psikologis, sosial budaya, termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Lebih lanjut, biasanya mempunyai pengalaman sangat hebat dengan lawan jenis, sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi lawan jenis.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, sebab-sebab penyimpangan seksual dengan penganut teori komprehensi, yaitu sebab genetis atau factor-faktor konstitusi yang predisposisional, pengalaman-pengalaman anak pada usia anak-anak yang sangat muda, proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak,

---

<sup>15</sup>Homoseksual merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dikalangan wanita disebut dengan lesbian, sedangkan dikalangan pria disebut dengan *gay*. Istilah *gay* maupun lesbi ditujukan kepada wanita maupun laki-laki yang mempunyai alat kelamin jantan dan betina. Homoseksualitas menunjukkan pada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama. Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), 247.

<sup>16</sup>Transeksual adalah kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya dapat menjadi serupa dengan lawan jenis. Jika yang jantan mengubah dadanya dengan operasi plastic atau penyuntikan diri dengan hormone seks, dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina (Danandjaja, 35). Biasanya, kaum transeksual secara psikis tidak sama dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki (Koeswinarno, 12). Sebagian besar transeksual adalah laki-laki yang mengenali dirinya sebagai wanita, yang biasanya timbul pada masa kanak-kanak dan melihat alat kelamin dan penampakan kejantannya dengan perasaan jijik (Iis, "Transeksualisme: Fakta yang Tertutup Misteri", <http://home.planet.nl/~rudolf/artikel/transeksualisme.htm> diakses pada tanggal 23 Mei 2014).

<sup>17</sup>Transvestitisme adalah sebuah nafsu untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya (Kartono. 265). Orang yang tranvestitisme sangat gemar memakai pakaian wanita dan perhiasan tubuh wanita dengan berdandan seperti wanita, dengan begitu ia akan mendapatkan kepuasan secara seksual. Jenis ini dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah lelaki tulen atau wanita tulen, dalam kehidupan sehari-hari akan berumah tangga selayaknya kaum heteroseksual dan dapat membuahi keturunan. Sebagai contoh seniman seperti Didi Nini Towok dan Tessi. Jenis kedua adalah mereka yang dalam kehidupannya setiap hari memakai pakaian lawan jenis, yakni laki-laki jantan yang selalu memakai pakaian wanita dan jiwanya betul-betul diidentifikasi dengan betina, sebagai contoh adalah bisnu. Hesti puspitosari, *waria dan tekanan sosial* (malang: Umm press, 2005), 12

<sup>18</sup>Hermaphrodite adalah istilah bagi jenis antara yang secara fisik adalah memiliki dua macam ciri fisik. Pada hermaphrodite terjadi keadaan ekstrim interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin apakah akan dibuat menjadi laki-laki atau perempuan (Koeswinarno, 13). Dalam Islam, hermaphrodite inilah yang disebut *khuntsa*.

dan kejadian-kejadia yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi.<sup>19</sup>

Masalah yang dihadapi waria, biasanya ingin menjadi seorang wanita, tetapi terpenjara dalam tubuh pria. Keadaan yang dialami waria tersebut merupakan awal dari permasalahan dalam masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya, waria melewati konflik batin yang panjang. Menurut Vivi Haryuda, selama ini tokoh waria terbiasa dalam hidup tekanan. Komunitas ini tidak ingin diperlakukan secara khusus, selain hak-haknya sebagai warga Negara diakui dan dihargai.<sup>20</sup>

Selayaknya manusia, waria tidak luput dari permasalahan hidup. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi waria antara lain:

1. Permasalahan ekonomi, rata-rata waria berpendidikan rendah, sehingga tidak ada lapangan kerja formal bagi kaum waria.
2. Masalah sosial, masih adanya konstruksi miring terhadap waria dari masyarakat yang berakibat pada pendiskriminasian terhadap waria. Waria dianggap tidak ada, tetapi masyarakat pada umumnya berusaha menyangkal keberadaannya.
3. Masalah kesehatan, kehidupan waria yang cenderung gonta-ganti pasangan mengundang berbagai macam penularan penyakit kelamin.
4. Masalah hukum, waria merasa kebingungan mencantumkan jenis kelamin pada identitas mereka.

Permasalahan yang paling besar dihadapi waria adalah penyakit kelamin. Kehidupan waria banyak didominasi oleh perilaku seks dan relasi seks yang mereka lakukan umumnya mengandung resiko cukup tinggi. Bahkan jika dibandingkan dengan pelacuran wanita kejangkitan penyakit kelamin dikalangan

---

<sup>19</sup>Hesti puspitosari, *waria dan tekanan sosial* (malang: Umm press, 2005),13.

<sup>20</sup>Iis, "Transeksual Ingin Persamaan Hak", <http://www.suaramerdeka.com/harian.0404/04/kot5>, htm diakses pada tanggal 21 Juli 2014.

waria lebih tinggi.<sup>21</sup>Kehidupan mereka yang identik dengan pelacuran, tentu saja sering bergonta-ganti pasangan.Perilaku hubungan seks beresiko tinggi tersebutlah yang mengandung berbagai penularan penyakit kelamin.Perilaku seks resiko tinggi, yakni senggama lewat penis-anus dan mungkin penis-mulut.

## 2. Waria Dalam Agama

Ada ungkapan dari seorang aktivis liberal seperti Musdah Mulia yang membuat pernyataan: "Seorang waria yang bertaqwa akan mulia di sisi Allah, saya yakin ini."

Musda juga katakan, bahwa "Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia, menghormati manusia dan memuliakannya. Tidak peduli apa pun ras, suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial dan orientasi seksualnya. Bahkan, tidak peduli apa pun agamanya."<sup>22</sup>

Dalam kaitanya dengan agama, peneliti mengambil dua ajaran dari kitab suci yang selama ini dalam konteks kajian agama dipandang sebagai wahyu yang benar-benar turun dari Tuhan. Penting karena dari dua kitab suci atau wahyu inilah yang nantinya akan menerangkan bagaimana waria dari segi pandangan agama.

Kedua kitab suci tersebut adalah Al- Qur'an sebagai kitab suci dari Agama Islam dan Bibel atau Injil yang berisikan perjanjian lama dan perjanjian baru sebagai kitab suci dari Agama Kristen.

### a) Waria Dalam Al- Qur'an

Dalam khazanah keilmuan islam khususnya fiqih, praktik homoseksual sering diplesetkan sebagai kaum "hombreng" mudah dicari rujukannya.

---

<sup>21</sup>Hamzah Ali, "Kondom dan Perilaku Seks",<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/07/24/0040.htm>, diakses 26 Juli 2014.

<sup>22</sup>*Jurnal Perempuan*, Maret 2008



Kelainan seksual yang dalam Islam ini sering disebut *Al Faahisyah* (dosa besar) yang sangat menjijikkan dan bertentangan dengan kodrat dan tabiat manusia. Oleh karenanya para ulama sangat mengutuk, mengecam dan mengharamkannya.<sup>23</sup>

Ayat-ayat di atas (Al A'raf : 80-84 dan Hud : 77-83) secara jelas berisi kutukan dan larangan Allah SWT terhadap pelaku praktik homoseksual. Itu juga diperkuat oleh hadits-hadits berikut:

- a. Hadits riwayat Ibn Abbas : *“Siapa saja yang engkau dapatkan mengerjakan perbuatan homoseksual maka bunuhlah kedua pelakunya”*.<sup>24</sup>
- b. Hadits Jabir: *“Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth”*.<sup>25</sup>
- c. Hadits Ibnu Abbas: *“Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali)”*.<sup>26</sup>

Imam Abu Hanifah (pendiri mazhab Hanafi) berpendapat bahwa praktik homoseksual tidak dikategorikan zina dengan alasan pertama, karena tidak adanya unsur (kriteria) kesamaan antara keduanya. Unsur menyia-nyiakan anak dan ketidakjelasan nasab (keturunan) tidak didapatkan dalam praktik homoseksual. kedua, berbedanya jenis hukuman yang diberlakukan para sahabat (sebagaimana di atas). Berdasarkan kedua alasan ini, Abu Hanifah berpendapat bahwa hukuman terhadap pelaku homoseksual adalah *Ta'zir* (diserahkan kepada penguasa atau pemerintah).<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Hafid, <http://islamkitasemua.wordpress.com/2010/03/27/homoseksual-dan-lesbian-dalam-perspektif-fikih/>, diakses pada tanggal 26 maret 2011

<sup>24</sup>Ditakhrij oleh Abu Dawud 4/158, Ibn Majah 2/856, At Turmuzi 4/57 dan Daru Quthni 3/124

<sup>25</sup>HR Ibnu Majah : 2563, 1457. Tirmidzi berkata : Hadits ini hasan Gharib, Hakim berkata, Hadits shahih isnad

<sup>26</sup>HR Nasa'i dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 No. 7337

<sup>27</sup>*al Hidayah Syarhul Bidayah* 7/194-196, Fathul Qadir juz : 11 hal : 445-449 dan Al Mabsuth juz : 11 hal : 78-81

## b) Waria Dalam Bibel

Praktik homoseksual ternyata juga menjadi momok yang menakutkan dalam agama Kristen. Bibel menyebutnya sebagai ibadah kafir yang lazim dikenal dengan nama “Pelacuran Kudus”. Ia sangat mengutuk dan mengecam pelakunya karena itu bertentangan dengan moral.

Dalam Perjanjian Baru, Roma 1:26-27,<sup>28</sup> Rasul Paulus mengingatkan, bahwa praktik homoseksual adalah sebagian dari bentuk kejahatan moral dunia kafir, dari mana orang-orang kristen sebenarnya telah dibebaskan dan disucikan oleh Kristus.

Dalam Imamat 20:13 berbunyi: *”Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kejahatan, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri”*. Yang melakukannya diancam dengan hukuman mati.<sup>29</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa seorang yang melakukan kegiatan homoseksual atau seperti apa yang dilakukan waria secara langsung akan menjauh dari Allah SWT. dikarenakan mereka adalah kaum yang memang dilaknat oleh ayat- ayat Allah.

Akan tetapi dalam perkembangannya Peneliti menemukan adanya ketidak-korelasian antara nash dengan keadaan realita kehidupan dari para pelaku waria itu sendiri. Dari beberapa pengamatan yang selama ini peneliti amati adalah adanya seseorang pelaku waria yang ternyata juga taat menjalankan ibadah (sebut saja ibadah puasa, shalat dll).

---

<sup>28</sup>Perjanjian Baru, *Roma*, 1: 26-27

<sup>29</sup>Al- Kitab, Perjanjian lama. *Imamat*, 20 : 13

### 3. Waria Dari Segi Sosial

Keberadaan jenis kelamin waria tidak pernah disebutkan dalam ajaran agama manapun. Sehingga kehidupan kaum waria sering dianggap sebagai dunia ketiga, dan termarjinalkan. Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat. Tentunya, jika kita melihat sejarah akan komunitas waria, seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminasi baik individu maupun kelompok.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu-belenggu yang sangat kuat membelitnya, seperti disimpulkan oleh Davidson dan Neale<sup>30</sup> dalam penelitiannya tentang transeksualisme adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis<sup>31</sup>.

Selain faktor keluarga, ruang sosial masyarakat juga memiliki peran penting didalam proses menekan kehidupan menjadi waria. Ruang sosial masyarakat diartikan tidak hanya sebatas pada lingkungan dimana seorang waria hidup atau tinggal menetap untuk beberapa lama, tetapi juga lingkungan dimana seorang waria bekerja, khususnya pekerjaan selain pelacuran.

Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Dunia waria banyak orang memandang dari bentuk patologi sosial dan bahkan ada yang mengatakan waria itu bentuk kehidupan manusia yang cukup aneh. Karena secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti perempuan lainnya.

---

<sup>30</sup>Purwo Darmito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1970), 762

<sup>31</sup>Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat* ( Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2004 ), 38.

Waria sering dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan, karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial masyarakat yang menyudutkan, sehingga menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat.

Dari semua penjelasan tentang waria di atas, dan termasuk penjelasan mengenai tentang keadaan dalam diri waria. Timbullah pertanyaan terhadap waria dari segi sosial dari dimensi pertama mengenai keyakinan. Sebenarnya bagaimanakah pemahaman waria mengenai ketuhanannya, sedangkan sudah jelas dalam diri mereka seperti itu.

### **C. Kebertuhanan**

Agama merupakan kebutuhan manusia selain kebutuhan biologis dan sosial. Manusia diciptakan untuk bertuhan (*abdullah*)<sup>32</sup>. Tuhan bisa hadir kepada siapa pun, tidak terkecuali waria. Walaupun waria sering dicap sebagai penentang kodrat Tuhan, penyimpangan dan stereotipe-stereotipe yang sengaja ditempelkan kepada waria, tapi terhadap kebertuhanan ini waria memiliki hak otonom yang tidak dapat digugurkan oleh pemahaman kebertuhanan yang lain.

Dalam kondisi apakah seseorang bisa menghadirkan Tuhan dalam dirinya, merupakan hak setiap individu. Di balik ruang remang pelacuran yang kelam, waria tentu saja tidak melupakan Tuhannya. Sekalipun seluruh aktivitas hidupnya penuh dosa dan masyarakat menilai mereka negatif, namun pintu kebertuhanan dibiarkan terbuka dalam hatinya yang sesekali bisa disinggahi ketika pulang dari keremangan. Inilah problem waria yang timbul dari dalam konflik di hatinya.

---

<sup>32</sup>Waria butuh pengakuan diri <http://reyhan-aznar.blog.ugm.ac.id/tag/semester1/> Di Akses Pada 19 September 2014.

Di satu sisi, waria merasa nyaman dengan dunianya, tapi pada sisi yang lain, mereka merasa berdosa atas apa yang dilakukan. Tidak usah terlalu jauh ke aktivitas pelacurannya, keadaan dirinya sebagai waria pun juga menimbulkan pertentangan yang sangat kuat antara salah dan tidak. Sementara agama yang dia pahami tidak lebih dari ikatan dan belenggu bagi dirinya untuk melepaskan diri dari jiwa kewanitaannya, namun tidak bisa.

Berbicara mengenai keagamaan sebagai asumsi keberadaan Tuhan, Glock dan Stark mengemukakan tentang dimensi komitmen keagamaan sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Dimensi Ideologi (keyakinan)

Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan di antara ketiganya. Dengan dimensi ini dapat, dilihat sejauh mana keyakinan para kaum waria muslim terhadap ajaran agamanya.

#### 2. Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama)

Bahwa setiap orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan tentang keyakinan, kitab suci, dan tradisi yang diyakini. Dengan dimensi ini, dapat dilihat sejauh mana tingkat pengetahuan para kaum waria terhadap agamanya, baik itu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal maupun non formal.

#### 3. Dimensi Ritualistik (praktik keagamaan)

Dimensi keberagaman yang berkaitan dengan persepsi masyarakat yang bukanlah persepsi masyarakat yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada persepsi khusus kepada agama, seperti tatacara ibadah, berpuasa, shalat dengan

---

<sup>33</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem - Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995), 77.

menghadap kiblat beserta rukuk' dan sujud yang semua ini merupakan aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan umat muslim, dan sejauh mana seseorang dalam menjalankan ibadah seperti, shalat, puasa, dan zakat.

#### 4. Dimensi Eksperiensial (Penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dengan dimensi penghayatan ini, dapat dilihat apakah para kaum waria merasakan kehadiran Tuhan atau tidak dalam kehidupan sehari-harinya.

Suatu dimensi yang berkaitan dengan perasaan atau jiwa keagamaan yang dialami oleh para penganut agama baik pada waktu mereka sedang mengamalkan ajaran yang diyakininya serta bagaimana hakikat agama itu mempengaruhi tingkah laku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pemeluknya.

#### 5. Dimensi Konsekuensial (Pengalaman)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial. Dari sini kita dapat melihat pengaruh religious terhadap kaum waria.